

POSISI NURCHOLISH MADJID DALAM PEKEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh Ahmad Tafsir

Pada tahun 1985 saya mengikuti kuliah Nurcholish Madjid dalam mata kuliah filsafat Islam di Pascasarjana IAIN Jakarta. Nurcholish Madjid waktu itu membahas kitab *al-Radd 'alâ al-Manthiqiyyîn* salah satu karya Ibn Taimiyah. Memang kitab ini tergolong kitab yang membahas filsafat Islam.

Dalam kitab itu Ibn Taimiyah menolak logika Aristoteles, khususnya Bab Definisi. Menurut Ibn Taimiyah, definisi itu tidak penting baik dalam belajar maupun dalam menyelesaikan sesuatu masalah. Sedangkan menurut Aristoteles definisi teramat penting.

Kuliah-kuliah Nurcholish Madjid biasanya dimulai dari membaca beberapa paragraf buku itu, mungkin hanya ingin mengambil konsep saja. Selanjutnya ia membahas konsep itu secara luas dan mendalam dengan melibatkan banyak pengetahuan lain yang bukan dari buku itu. Perkuliahan itu menarik sekali. Saya mengikutinya sekalipun tidak mengambil ujian, karena kewajiban beban SKS saya sudah terpenuhi. Dalam perkuliahan itu terlihat dengan jelas bahwa Nurcholish Madjid amat menguasai filsafat dan filsafat Islam, khususnya pemikiran Ibn Taimiyah, pemikiran guru-guru Ibn Taimiyah dan pemikiran murid-murid Ibn Taimiyah.

Dalam pandangan saya, Nurcholish Madjid adalah pemikir Muslim tentang Islam yang terbaik yang dimiliki bangsa Indonesia saat ini. Mungkin saja penilaian ini berlebihan dan subjektif. Sekalipun demikian, ia terkenal bukan karena ia amat menguasai (dalam perbandingan) pemikiran Islam, ia terkenal karena ia mencoba mengaplikasikan pemikirannya itu dalam dunia politik yang memunculkan istilah yang amat terkenal: sekularisasi ajaran Islam. Dari sinilah muncul sebutan “Sekularisasi Nurcholish Madjid. Hal kedua, yang menyebabkan ia terkenal ialah karena ia mengeluarkan slogan “Islam yes, partai Islam no” yang mungkin saja merupakan salah satu konsekuensi dari sekularisasi itu tadi.

Sekularisasi Ajaran Islam

Konsep ini mendapat tanggapan luar biasa dari Prof. Rasjidi. Tapi intinya ternyata sangat sederhana: kalau Anda ingin menyebut emas, sebut saja emas, jangan sebut jagung, sekalipun emas dan jagung sama-sama kuning, karena istilah jagung sudah digunakan untuk menunjuk jagung; sekularisasi itu adalah istilah yang sudah jelas tunjukannya, jangan digunakan untuk menunjuk yang lain. Menurut saya, inilah inti buku Prof. Rasjidi itu.

Nurcholish Madjid, dalam ide sekularisasinya, menggunakan istilah sekularisasi itu untuk menjelaskan bahwa ajaran Islam itu harus dibumikan, harus ditafsirkan kembali dan dipraktikkan sesuai dengan keadaan mutakhir. Ini konsepnya. Dapat saja ia keliru dalam rinciannya. Kalaupun ingin menyalahkan Nurcholish Madjid, kesalahannya ialah ia meminjam istilah sekularisasi untuk menunjuk pengertian itu tadi, padahal selama ini istilah itu bukan digunakan untuk menunjuk pengertian itu. Menurut saya itu tidak salah, kesalahannya kecil saja. Cukup banyak contoh di mana satu istilah digunakan untuk menunjuk hal atau barang yang berbeda. Kata “*tarbiyah*” misalnya, digunakan untuk menunjuk pengertian “*ta’dib*” padahal istilah “*tarbiyah*” itu tadinya tidak menunjuk

pengertian “*ta’dib*”. Kata “*jack*” dapat digunakan untuk menunjuk dongkrak, kata “*jack*” juga digunakan untuk menunjuk barang lain dalam bidang elektronik. Kesimpulannya, satu istilah sebenarnya boleh saja digunakan untuk menunjuk barang atau hal lebih dari satu.

Saya tidak tahu mengapa Nurcholish Madjid menggunakan istilah sekularisasi untuk mengatakan perlunya membumikan dan menafsirkan kembali ajaran Islam. Mungkin dengan maksud agar menarik perhatian orang lain.

Tentang perlunya Islam ditafsirkan kembali atau disesuaikan dengan kondisi terakhir, bukanlah original dari Nurcholish Madjid. Sudah banyak tokoh sebelum itu memunculkan pemikiran tersebut. Yang baru dari Nurcholish Madjid barangkali karena mencoba menafsirkan kembali Islam itu disesuaikan dengan kondisi terakhir di Indonesia.

Islam Yes, Partai Islam No

Konsep ini memang kontroversial. Saya agak paham maksud istilah ini setelah saya bertanya langsung kepada Nurcholish Madjid. Kesan saya, setelah mendapat penjelasan dari dia, konsep itu bukan asli dari sistem Nurcholish Madjid, konsep itu dicetuskan dalam situasi politik yang memaksa ia mencetuskan konsep itu. Dengan kata lain, konsep itu sudah berbau politik.

Dulu, orang menyebut Nurcholish Madjid itu Natsir Muda. Artinya, ia pewaris ide negara Islam. Tapi karena situasi politik yang tidak sehat, ide itu mampet, tidak memiliki jalan keluar. Sementara itu otak Nurcholish Madjid bekerja terus. Pertanyaan besar dalam kepalanya kira-kira “Bagaimana menjadikan Indonesia ini menjadi negara yang penduduknya semakin Islami?” Akhirnya, jalan keluar ditemukan, yaitu gerakan yang disebut pendekatan kebudayaan (*cultural approach*). Dalam telaah saya, *cultural approach* itulah inti slogan “Islam yes, partai Islam no” itu.

Agenda Nurcholish

Tadi saya mengatakan bahwa pemikir Muslim tentang Islam di Indonesia yang terbaik saat ini ialah Nurcholish Madjid. Ini mungkin berlebihan dan mungkin subjektif. Di tingkat dunia ada banyak pemikir Muslim tentang Islam. Ada Fazlur Rahman, Ismail al-Faruqi, Hasan Hanafi, Arkoun, dan lain-lain. Di antara itu, menurut saya, yang terbaik ialah Arkoun. Ukuran yang saya gunakan ialah agenda pemikirannya. Agenda Arkoun luas bidang cakupnya dan mendasar topik-topiknya. Ukuran ini pula yang saya gunakan untuk menyimpulkan Nurcholish Madjid sebagai pemikir Muslim tentang Islam yang terbaik di Indonesia sekarang.

Pengalaman saya—dalam mengajar—menjelaskan bahwa banyak orang yang membaca pikiran Nurcholish Madjid, tetapi belum memahami agenda pemikirannya. Karena itu saya mengharap Nurcholish Madjid (mengulangi) menuliskan agendanya atau katakanlah daftar isi pemikirannya dalam pembaruan pemikiran Islam di Indonesia ini. Itu penting, agar dengan itu masing-masing pemikir Muslim dalam bidang politik ingin mengisi satu bab, pemikir dalam bidang ekonomi ingin menyumbang untuk mengisi satu bab, pemikir dalam bidang pendidikan mungkin berminat mengisi satu bab dan seterusnya, sehingga seluruh bab dalam daftar isi itu terisi. Bila itu terisi semua, barulah kita dapat mengatakan “Inilah pemikiran Islam yang sudah tersistem”. Saya yakin Nurcholish Madjid tidak akan mampu sendirian mengisi seluruh bab dalam agendanya itu.

Lebih mudah memahami agenda Harun Nasution ketimbang memahami agenda Nurcholish Madjid. Salah satu penyebabnya ialah karena agenda Harun Nasution sempit spesifik, sedangkan agenda Nurcholish Madjid bersifat luas dan belum seluruh babnya spesifik. Agenda Harun Nasution dapat diikuti dengan mudah karena ia menggunakan perguruan tinggi (khususnya Pascasarjana IAIN Jakarta) sebagai sarang dan markasnya. Nurcholish Madjid mungkin dapat menggunakan Universitas Paramadina Mulya

sebagai sarang, dan bila mungkin, sebagai markasnya. Di Universitas Paramadina Mulya ada fakultas Falsafah. Mungkin fakultas inilah yang paling tepat dijadikan sarang efektif untuk menguji dan mensosialisasikan pemikiran Nurcholish Madjid tersebut. Saya mengusulkan agar *core* kurikulum fakultas Falsafah Universitas Paramadina Mulya itu adalah agenda Nurcholish tersebut.

Nurcholish Madjid sebagai Guru Bangsa

Menurut saya, Cak Nur tetap saja seperti sekarang, tidak usah memasuki dunia politik, baik yang praktis maupun yang bukan praktis. Saya setuju dan akan mendukung bila Cak Nur bersedia menjadi salah seorang guru bangsa dengan syarat ia bersedia memikul segala resikonya. Kinerja Cak Nur selama ini menurut hemat saya memungkinkan ia menduduki posisi itu.

Salah satu modal penting yang dimiliki oleh Nurcholish Madjid untuk menjadi guru bangsa ialah kemampuannya mempelajari filsafat Islam sampai ke ujungnya. Dalam hal ini ia mirip antara lain dengan Ibn Taimiyah, al-Ghazali, Harun Nasution: filosof dan sufi. Konon, ujung filsafat Islam ialah tasawuf. ❖